

**PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI PROGRAM BELA NEGARA:
PERSPEKTIF MAHASISWA MENCINTAI TANAH AIR DAN BANGSA
(STUDI KASUS MAHASISWA PROGRAM STUDI PGSD
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA)**

Oleh : Ady Ferdian Noor *

Abstract

Reality, Student of Study Program PGSD FKIP UM Palangkaraya less connative develop an attitude which is less highly motivated to do something, lacking want to engage in activities that add competence, less vibrant, less organized, less accomplished, less empathy for social activities and less creative. These problems need to be addressed by the State Defense Program. In the current conditions of defending the country should be interpreted more real acts. The State Defense Program is not only identified with the lift arms, but must be interpreted more broadly, that is to defend the country in many ways adapted to the professional ability of each. Come with the name of nation through achievements in various fields are also included defending the country.

Chaidir Basrie (Tim Abdi Guru, 2006) suggested that civil defense is an attitude, determination, and citizen action that regular, comprehensive, integrated and continues based on the love of the homeland, the consciousness of nation and state of Indonesia, beliefs and magic Pancasila as the state ideology , In Indonesia, efforts to defend the state as expressly provided in the Constitution of 1945 article 27 paragraph 3 which states that "every citizen has the right and duty to participate in the defense efforts of the state". Thus every citizen is expected to take active part in defending the country.

State Defense Program which is a non-physical activities or non militarism is an integrated part in all courses / subjects so that these programs should receive priority attention to developing conative nature that ultimately can improve the students love for the homeland and the nation. Students have not been able to show fully the nature connative that can encourage a love of the homeland and the nation because they are less energetic, less creative, and less highly motivated in developing competency activities.

Keywords : Citizenship Education, Program, State Defense

Abstrak

Realitas, Mahasiswa Program Studi PGSD FKIP UM Palangkaraya kurang mengembangkan sikap konatif yaitu kurang mempunyai motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu, kurang ingin melakukan kegiatan yang menambah kompetensi, kurang bersemangat, kurang berorganisasi, kurang berprestasi, kurang empati terhadap kegiatan sosial dan kurang kreatif. Permasalahan tersebut perlu diatasi dengan Program Bela Negara. Dalam kondisi saat ini bela negara harus diartikan lebih tindak nyata. Bela negara tidak hanya diidentikkan dengan angkat senjata, tetapi harus diartikan lebih luas, yaitu membela negara dalam berbagai hal disesuaikan dengan kemampuan dan profesi masing-masing. Ikut mengharumkan nama bangsa melalui prestasi dalam berbagai bidang juga termasuk bela negara.

Chaidir Basrie (Tim abdi Guru, 2006) mengemukakan bahwa bela negara merupakan sikap, tekad, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan dan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara. Di Indonesia, usaha bela negara diatur secara tegas dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 3 yang berbunyi "setiap warga negara berhak dan wajib

ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Dengan demikian setiap warga negara diharapkan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam membela negara.

Program Bela Negara yang merupakan kegiatan non fisik atau tidak bersifat militerisme merupakan bagian terintegrasi dalam semua mata kuliah/mata pelajaran sehingga program ini harus mendapat perhatian yang prioritas untuk mengembangkan sifat konatif yang pada akhirnya mahasiswa mampu meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa. Mahasiswa belum dapat menampilkan sepenuhnya sifat konatif yang mampu meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa karena mereka kurang bersemangat, kurang kreatif, dan kurang mempunyai motivasi tinggi dalam mengembangkan kegiatan kompetensi.

Kata Kunci : Pendidikan Kewarganegaraan, Program, Bela Negara

PENDAHULUAN

Realitas, Mahasiswa Program Studi PGSD FKIP UM Palangkaraya kurang mengembangkan sikap konatif yaitu kurang mempunyai motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu, kurang ingin melakukan kegiatan yang menambah kompetensi, kurang bersemangat, kurang berorganisasi, kurang berprestasi, kurang empati terhadap kegiatan sosial dan kurang kreatif. Permasalahan tersebut perlu diatasi dengan Program Bela Negara. Dalam kondisi saat ini bela negara harus diartikan lebih tindak nyata. Bela negara tidak hanya diidentikkan dengan angkat senjata, tetapi harus diartikan lebih luas, yaitu membela negara dalam berbagai hal disesuaikan dengan kemampuan dan profesi masing-masing. Ikut mengharumkan nama bangsa melalui prestasi dalam berbagai bidang juga termasuk bela negara.

Dalam konteks pendidikan, bela negara bisa dimasukkan ke dalam kurikulum. Bela negara tidak menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan kepada berbagai mata pelajaran yang relevan dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengintegrasian pada mata pelajaran misalnya, pada mata pelajaran PPKn, PAI, Bahasa Indonesia, Penjasorkes, Seni Budaya dan Prakarya. Pada kegiatan ekstrakurikuler misalnya pada kegiatan Pramuka, Paskibra, Palang Merah Remaja (PMR), kelompok pecinta

lingkungan, dan sebagainya. Pendidikan bela negara merupakan bagian dari pendidikan karakter atau penanaman budi pekerti. Anshoriy dkk (2008) mengemukakan Dalam upaya menuju masyarakat madani yang bermartabat dan modern diperlukan transformasi sosial-budaya, sebagai prasyarat untuk mendorong proses kemerdekaan dan pembebasan bangsa yang sangat mendasar. Artinya Pendidikan bela negara akan mendorong setiap individu khususnya mahasiswa untuk berjuang dengan sikap dan tindakan nyata melalui peningkatan kompetensi sehingga mampu menjaga dan melestarikan sosial-budaya bangsa.

Pendidikan bela negara dilakukan juga melalui pembiasaan, yaitu menanamkan kebiasaan melakukan hal-hal yang baik terhadap individu (Konatif) mulai dari usia 7-25 tahun. Suyanto, dkk (2013) mengemukakan Konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap, Sikap adalah sesuatu yang bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku positif atau tindakan yang diinginkan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Amin (Noor, 2015) mengemukakan Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai “usaha sadar” untuk menyiapkan peserta didik agar pada masa datang dapat menjadi patriot pembela bangsa dan Negara. Maksud patriot pembela bangsa dan Negara ialah pemimpin yang mempunyai kecintaan, kesetiaan, serta keberanian untuk membela bangsa dan tanah air melalui bidang profesinya masing-masing. Jika anda seorang guru, dengan penuh kesetiaan dan pengabdian anda berjuang mencerdaskan peserta didik sebagai anak bangsa yang berguna untuk Nusa Bangsa dan Negeranya, anda berhak mendapat predikat patriot, satria, pahlawan, kendatipun tanpa tanda jasa.

Definisi Pendidikan Kewarganegaraan menurut pendapat para ahli :

- a. Menurut Zamroni: Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat untuk berpikir kritis dan bertindak demokratis.
- b. Menurut Merphin Panjaitan: Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warganegara yang demokrasi dan partisipasif melalui pendidikan yang dialogial (Noor, 2015).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas tersebut disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang *civic knowledge*, *civic skills*, *civic participation* yang

bertujuan untuk mendidik generasi muda khususnya mahasiswa menjadi warganegara yang demokrasi berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 beserta amandemen.

2. Program Bela Negara

Chaidir Basrie (Tim Abdi Guru, 2006) mengemukakan bahwa bela negara merupakan sikap, tekad, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan dan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara. Di Indonesia, usaha bela negara diatur secara tegas dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 3 yang berbunyi “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Dengan demikian setiap warga negara diharapkan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam membela negara. UU No 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara Republik Indonesia mengatur tata cara penyelenggaraan pertahanan negara yang dilakukan oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) maupun oleh seluruh komponen bangsa. Upaya melibatkan seluruh komponen bangsa dalam penyelenggaraan pertahanan negara itu antara lain dilakukan melalui Pendidikan Pendahuluan Bela Negara.

Dalam kondisi saat ini bela negara harus diartikan lebih tindak nyata. Bela negara tidak hanya diidentikkan dengan angkat senjata, tetapi harus diartikan lebih luas, yaitu membela negara dalam berbagai hal disesuaikan dengan kemampuan dan profesi masing-masing. Ikut mengharumkan nama bangsa melalui prestasi dalam berbagai bidang

juga termasuk bela negara. Dalam konteks pendidikan, bela negara bisa dimasukkan ke dalam kurikulum. Bela negara tidak menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan kepada berbagai mata pelajaran/mata kuliah yang relevan dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengintegrasian pada mata pelajaran misalnya, pada mata pelajaran PPKn, PAI, Bahasa Indonesia, Penjasorkes, Seni Budaya dan Prakarya. Pada kegiatan ekstrakurikuler misalnya pada kegiatan Pramuka, Paskibra, Palang Merah Remaja (PMR), kelompok pecinta lingkungan, dan sebagainya. Pendidikan bela negara merupakan bagian dari pendidikan karakter atau penanaman budi pekerti. Anshoriy dkk (2008) mengemukakan Dalam upaya menuju masyarakat madani yang bermartabat dan modern diperlukan transformasi sosial-budaya, sebagai prasyarat untuk mendorong proses kemerdekaan dan pembebasan bangsa yang sangat mendasar. Artinya Pendidikan bela negara akan mendorong setiap individu untuk berjuang dengan sikap dan tindakan nyata melalui peningkatan kompetensi sehingga mampu menjaga dan melestarikan sosial-budaya bangsa.

Konsep bela negara dapat diartikan secara fisik dan non-fisik, secara fisik dengan mengangkat senjata menghadapi serangan atau agresi musuh, secara non-fisik dapat didefinisikan sebagai segala upaya untuk mempertahankan Negara dengan cara meningkatkan rasa nasionalisme, yakni kesadaran berbangsa dan bernegara, menanamkan kecintaan terhadap tanah air, serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara. Rasa Nasionalisme yaitu rasa kebanggaan atas bangsa sendiri

akan kekayaan sosial-budaya masyarakat yang beraneka ragam. Jadi Pendidikan bela Negara berarti suatu sistem mempersiapkan individu secara pengetahuan, perilaku, dan keterampilan sehingga memiliki rasa Nasionalisme yang kuat.

3. Sikap Mahasiswa

Suyanto, dkk (2013) mengemukakan Sikap adalah sesuatu yang bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku positif atau tindakan yang diinginkan.

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap suatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Subroto (2012) bahwa new generation is a new people that must acquire the knowledge, learn the skills, and develop the dispositions or traits of private and public character that undergird a constitutional democracy, artinya setiap generasi baru (sumberdaya manusia baru) adalah orang-orang yang telah mendapat pengetahuan, keterampilan, dan karakter pribadi dan sosial yang dilandaskan demokrasi yang sesuai undang-undang.

4. Teknik Penilaian Sikap

Suyanto (2013) mengemukakan bahwa penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik, antara lain observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi.

a. Observasi perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan pada suatu hal. Misalnya, orang yang biasa minum kopi dapat memahami sebagai kecenderungannya yang senang terhadap kopi. Oleh karena itu, dosen dapat melakukan observasi terhadap mahasiswa yang dibinanya. Hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan mahasiswa lebih spesifik. Observasi perilaku di pembelajaran dalam kelas dapat dilakukan dengan mengamati pelaksanaan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas formatif.

b. Pertanyaan Langsung

Dosen juga dapat menanyakan secara langsung atau mewawancarai sikap mahasiswa tentang sesuatu hal. Misalnya, kita menanyakan bagaimana proses mereka menyelesaikan tugas individu dan tugas kelompok (tugas-tugas formatif). Suyatno (2013) mengemukakan Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu bab dan mengidentifikasi mahasiswa dalam mengerjakan tugas selama pembelajaran. Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Untuk mengevaluasi komponen perubahan sikap, dapat digunakan tugas individu secara mandiri dan tugas kelompok. Fungsi

formatif yaitu evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dapat memberikan informasi berupa umpan balik, baik bagi dosen maupun bagi mahasiswa.

c. Laporan pribadi

Pelaksanaan teknik ini di perguruan tinggi adalah dengan meminta mahasiswa membuat tugas individu secara mandiri tentang suatu bab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kualitatif, (Riduwan, 2005; Sugiyono, 2007; Setyosari, 2013, Siregar, 2014) Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan meneliti pada kondisi objek ilmiah dengan permasalahan yang dinamis, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. sifatnya eksploratif (Silalahi, 2003:55; Sudjana dan Ibrahim, 2001:18). Bogdan (Sugiyono, 2007) menyatakan data yang diperoleh dari hasil observasi partisipatif, hasil wawancara tidak terstruktur, hasil pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti dilokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik. Sugiyono (2007) menyatakan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data.

Fokus penelitian adalah Pendidikan Bela Negara bagi mahasiswa khususnya Konatif mahasiswa Prodi PGSD FKIP UM Palangkaraya. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, melalui aktivitas dalam analisis data secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh, sepanjang tidak menghilangkan data

aslinya. Tujuan penelitian yaitu Untuk mengidentifikasi sikap Konatif Mahasiswa Program Studi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.

Aktivitas analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Data harus dilakukan uji validitas (keabsahan data) yaitu uji Kredibilitas (validitas internal) dengan triangulasi, uji Transferability (validitas eksternal), uji Auditability (reliabilitas), uji Confirmability (konfirmasi). Hasil analisis berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian. Hakikat pemaparan pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan apa, mengapa, bagaimana suatu fenomena itu terjadi dalam konteks lingkungannya. Sehingga mampu menghasilkan *judgment* mengenai konsep-konsep dan makna yang terkandung dalam data hasil pengamatan dan teknik-teknik lainnya.

Penelitian kualitatif ini menggunakan jenis penelitian Studi Kasus. Silalahi (2003:62), Sudjana dan Ibrahim (2001:69-71), dan Setyosari (2015) mengemukakan penelitian Studi Kasus merupakan suatu tipe kajian penelitian etnografi yang memfokuskan pada suatu objek tunggal, seperti sebuah program, individu, suatu kelompok, suatu institusi atau lembaga, suatu organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Penelitian

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, bahwa pada setiap mahasiswa di tiap Program Studi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya mempunyai karakteristik sikap konatif yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan dari ilmu pengetahuan yang akan mereka dalam. Mahasiswa Prodi PGSD UM

Palangkaraya mempunyai sifat konatif yaitu kurang mempunyai motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu, kurang berorganisasi, kurang berprestasi dan kurang ingin mengerjakan kegiatan yang menambah kompetensi.

2. Penelitian Program Bela Negara : Perspektif Mahasiswa Mencintai Tanah Air dan Bangsa melalui Sifat Konatif

Identifikasi sifat konatif melalui pembelajaran, wawancara, diskusi, dan beberapa catatan di lapangan pada mahasiswa Program Studi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dengan menerapkan metode penelitian kualitatif dengan jenis strategi penelitian kasus. Identifikasi sementara ini berdasarkan dari tugas individu secara mandiri dan tugas kelompok, dari data hasil rekaman video dan observasi langsung maka dihasilkan beberapa hasil penelitian, yaitu :

Mahasiswa Prodi PGSD UM Palangkaraya

- a. Kurang mempunyai motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu karena mereka belum mempunyai pengetahuan dasar yang baik dalam menyikapi tugas-tugas-tugas yang diberikan. Pengetahuan dasar meliputi menulis yang masih kurang baik, kemampuan membaca buku yang kurang lancar, dan kemampuan memaknai bacaan.
- b. Kurang berorganisasi karena mereka belum mengerti arti ikut berorganisasi “dianggap buang-buang waktu”, tidak bermanfaat, waktu sudah habis mengerjakan tugas dan kuliah.
- c. Kurang berprestasi karena mereka kurang mempunyai waktu untuk

mengejar kegiatan-kegiatan yang menghasilkan prestasi, banyak kegiatan non akademik, waktu perkuliahan pagi sampai sore.

- d. Kurang ingin mengerjakan kegiatan yang menambah kompetensi karena mereka sudah menghabiskan banyak uang untuk mengerjakan tugas kuliah, kurang wawasan tentang kompetensi mereka sebagai guru sekolah dasar.

3. Wawancara Dengan Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UM Palangkaraya Mahasiswa Prodi PGSD UM Palangkaraya

Hasil wawancara tidak terstruktur dengan beberapa mahasiswa disimpulkan bahwa mereka merasa tugas yang diberikan melebihi kapasitas dari semester mereka, terlalu banyak tugas, tekanan dari pengiriman dana setiap bulan bagi mereka yang kost, kurangnya mereka melakukan kunjungan ke perpustakaan baik fakultas maupun universitas, jarang melihat papan pengumuman, masih terjadi pengelompokan mahasiswa dalam kelas, kurang aktifnya organisasi kemahasiswaan baik yang ada pada prodi HIMA dan pada fakultas BEM.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshoriy, Nasruddin, Dkk. 2008. *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan*. Yogyakarta: LKS
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari Knopp. _____. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston London Sydney Toronto: Allyn and Bacon, Inc.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)
- Noor, Ady Ferdian. 2015. *Buku Ajar: Integrasi Pendidikan Wawasan Kebangsaan dalam Pembelajaran PKn*. Palangka Raya: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
- Noor, Ady Ferdian. *Gerakan Revolusi Mental untuk Meningkatkan Pendidikan Kepribadian Warga Negara*. Jurnal PGSD, Maret 2016, Palangkaraya: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Program Bela Negara yang merupakan kegiatan non fisik atau tidak bersifat militerisme merupakan bagian terintegrasi dalam semua mata kuliah/mata pelajaran sehingga program ini harus mendapat perhatian yang prioritas untuk mengembangkan sifat konatif yang pada akhirnya mahasiswa mampu meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa.
2. Mahasiswa belum dapat menampilkan sepenuhnya sifat konatif yang mampu meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa karena mereka kurang bersemangat, kurang kreatif, dan kurang mempunyai motivasi tinggi dalam mengembangkan kegiatan kompetensi.

Saran

1. Perlunya meningkatkan konsistensi kegiatan Program Bela Negara dengan berbagai kegiatan baik akademik maupun non akademik.
2. Mahasiswa harus melaksanakan kegiatan konatif dengan sungguh-sungguh dan bersemangat.

- Piaget, Jean dkk. 2010. *Psikologi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Perdana, Reno Dinda Gita. *Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme-Patriotisme dalam Pendidikan Pendahuluan Bela Negara pada UKM Resimen Mahasiswa Satuan 805 "WIRA CENDIKIA" di Universitas Negeri Malang* Jurnal online Universitas Negeri Malang (UM), <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel>, diakses tanggal 20 April 2016
- Riduwan. 2005. *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Bandung : Alfabeta
- Silalahi, Gabriel Amin. 2003. *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: Citramedia
- Siregar, Syofian. 2014. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Rajawali Press: Yakarta
- Subroto, Waspo Tjipto. *Role of Citizenship Education for Sustaining Culuture and Character in The Nation*. Jurnal Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Juli 2012, 11-14
- Sudjana dan Ibrahim, 2001, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Sinar Baru Algensindo: Bandung
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, dkk. 2013. *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi
- Setyosari, Punaji. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo
- Tim Abdi Guru. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Erlangga
- Widodo, Suwarno. *Implementasi Bela Negara untuk Mewujudkan Nasionalisme*. Jurnal Ilmiah CIVIS, Januari 2011, 18-31
- Winataputra, Udin S. 2001. *Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi*
- Yusuf LN, Syamsu, dkk. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Press